

LAMPIRAN

Transkrip Wawancara

Nama Informan : Linda Eka Wati
Usia : 33 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Waktu Wawancara : 20 Februari 2017
23 Februari 2017

Peneliti : Kenapa lembaga P2TPAKK “Rekso Dyah Utami” menjadi mediator dalam menangani kasus korban kekerasan pencabulan terhadap anak?

Relawan : RDU ini berdiri yang pertama, diikuti oleh kementerian dan kami peduli dengan adanya banyak kasus anak yang kurang tertangani dengan baik, lalu kami dari beberapa LSM lain dan juga GKR. Hemas membentuk RDU ini. Selanjutnya terbit aturan dan juga panduan dari kementerian tentang penanganan korban kekerasan, atas dasar kepedulian itu tadi menjadi dasar kami untuk bahu-membahu menyelesaikan dan menghentikan kekerasan terhadap perempuan dan anak.

Peneliti : Bagaimana persiapan anda ketika akan bertemu dengan korban?

Relawan : Tidak adanya persiapan, korban datang terus menemui bagian pengaduan. Jadi sudah terbiasa dengan adanya SOP, tujuan pengaduan itu identifikasi. Mencari identitas dari korban tersebut. Selanjutnya menggali informasi dari akar permasalahannya korban. Kami menyiapkan tissue sama air minum pada umumnya.

Peneliti : Apa saja yang dicari terkait identitas korban?

Relawan : Yang jelas nama, tempat tanggal lahir, domisili sekarang *karo asline ngendi* (dan aslinya mana), kalau bisa alamat aslinya juga, diminta KTP (Kartu Tanda Penduduk) kalau punya. Terus hubungan dengan pelaku sebagai apa, keluarga korban maupun pelaku itu *ngerti rak permasalahan ngeneiki* (tahu nggak ada masalah seperti ini). Nahh *ngko umpamane ngerti* (nantu kanseandainya sudah tahu), nanti kan *nek iseh pengen damai* (nantu kalau ingin damai) yaa nanti kita sebisa mungkin mencari dari pihak keluarga yang bisa membantu juga, kan permasalahan itu tidak bisa terselesaikan kalau dari keluarga tidak ada dukungan.

Peneliti : Bagaimana caranya menyampaikan pesan kepada korban terkait dengan pencarian identitas korban?

Relawan :awalnya mempersilahkan masuk ‘silahkan masuk sini’, mempersilahkan duduk, kalau dia (korban) belum tenang, biar tenang dulu, baru kita memperkenalkan diri dulu, ‘perkenalkan nama saya linda, saya dari konselor pengaduan, mungkin ada yang bisa saya bantu mb?’ terus mb nya cerita, kita catat narasinya, kita catat semua

baru kita 'nyuwon sewu mb (permisi mb), untuk melengkapi data, kami minta identitas *panjenengan* (anda), kalau ada KTP bisa pinjam KTPnya, untuk mengisi data *njenengan* (anda)', atau kalau tidak membawa yaa, 'nama *panjenengan*(anda) siapa?, *nyuwon sewu* (mohon maaf) untuk tempat tanggal lahirnya di mana?, pendidikannya mb?, alamat sekarang untuk tempat tinggal di mana?, Apakah kos atau kontrak?', kalau bilang kos atau kontrak 'alamatnya di mana?, *nyuwon sewu* (mohon maaf) kalau untuk alamat asal?, untuk nomor telepon yang bisa dihubungi?, oh iyaa mb, maaf boleh kami bertanya untuk nama suami (kalau yang sudah berkeluarga) siapa?, usia berapa?, kerja di mana?'. Jadi awalnya memang disuruh cerita sedikit dulu baru kita minta identitasnya.

Peneliti : Bagaimana caranya menggali informasi atas permasalahan korban?

Relawan : Dari cerita klien dulu, awalnya seperti apa terus kalau semisal ceritanya aneh dan janggal, kita luruskan, 'mb maaf, tadi mbnya sempat bilang gini-gini (nada rendah dan halus), sekarang bilang seperti ini, yang betul yang mana?', konfrontasi lahh istilahnya seperti itu. Terus semisal 'maaf, permasalahan *njenengan* (anda) dengan suami ini ada keluarga yang lain tahu?, apakah awal dari pernikahan ini *njenengan* (anda) dengan suami, kedua belah pihak menyetujui?' kan nanti dengan sendirinya cerita, kalau semisal awal tidak disetujui kan memang nyrempet banyak cerita. Yaa pokoknya kalau kelihatan ada yang janggal kita gali lagi, kita tanyakan kembali, di gathokke (di klarifikasi) kembali, *seng bener seng ndi* (yang benar yang mana). Kalau korbannya usia anak, cenderung psikolog yang menangani. Kalau kita bagaian pengaduan cukup mendapat cerita *seko pendamping, kronologis e pye-pye* (dari pendamping, bagaimana kronologinya). Kalau untuk anak kita tanya paling yaa nama, sekolah di mana kayak gitu.

Peneliti : Mengapa untuk mendekati korban perlu adanya perencanaan dan persiapan?

Relawan : Korban datang dengan situasi yang berbeda-beda, ada yang nangis, ada yang dengan luka memar, ada juga yang datang-datang langsung cerita. Tapi ada juga yang susah cerita, datang dan terus diam. Kalau ada hal itu kami menunggu korban tenang dulu baru memulai Tanya-tanya.

Peneliti : Kenapa harus menunggu korban dalam keadaan tenang terlebih dahulu?

Relawan : Korban biasanya tidak semua, korban yang datang langsung bisa bercerita, kadang ada korban yang datang dengan kondisi yang memar, bengkak-bengkak, menangis, otomatis kan datang kesini tidak bisa langsung cerita. Dia (korban) nangis dan istilahnya bingung dengan apa yang mau disampaikan gitu, yaa kita buat tenang dulu kalau mau menangis yaa menangis dulu, istilahnya *di tokke* (biar saja seperti itu). Biar semua emosionalnya istilah e *mboh iku mangkel* (entah itu rasa

benci) atau apa yang ada dibenaknya ingin dikeluarkan, *di tokke* (biar keluar dulu), setelah dia (korban) tenang kita kasih minum, kita minta untuk tarik nafas panjang dulu gitu, kalau sudah bisa cerita barulah dia (korban) cerita, itu pun belum bisa diceritakan semua dama dia (korban).

Peneliti : Bagaimana caranya menangani korban usia anak yang cenderung diam?

Relawan :Kita kan bagian pengaduan ya, bagian pengaduan itu biasanya kalau menerima klien anak, cenderung yang cerita adalah orang tuanya, atau pendamping yang mendampingi, entah itu kakaknya, atau suadaranya pokoknya yang mendampingi dia (korban), karena biasanya anak cenderung kalau dibagian pengaduan kan anak belum paham. Dia (korban) kesini ngapain sih gitu loo, tapi kalau usia anak yang sudah SMP atau SMA kelas satu kelas dua kayak gitu paling yaa masih usia anak bisa kita istilahnya diajak ngobrol namun secara pelan-pelan, karena korban pelecehan cenderung pemalu dan pendiam. Kalau bagian pengaduan tidak mendapatkan keterangan dari korban, maka kita salurkan ke bagian konselor psikolog. Kan konselor psikolog memiliki tehnik-tehniknya untuk dibagian itu.

Peneliti : Bagaimana anda mengawali komunikasi dengan korban sebagai upaya proses pendekatan terhadap korban?

Relawan : Dengan senyuman, karena hal tersebut salah satu cara kita menunjukkan kepada mereka bahwa kita juga empati, agar mereka juga merasa nyaman dulu, merasa disini diterima. Kalau korban depresi yaa, dengan cara relaksasi, agar korban tenang, ketika korban depresi kita tenangkan dlu baru kita eksplor informasi dari korban.

Peneliti : Bagaimana caranya mengetahui korban yang depresi?

Relawan :dari muka, dari segi tatapan, dari diajak ngobrol *kadang sok ra nyambung* (kadang tidak nyambung), jadi korban kayak ada tatapan kosong.

Peneliti : Bagaimana caranya merelaksasi korban?

Relawan : Kalau bagian pengaduan biasanya kita mendatangi klien tersebut, disaat nangis, kita pegang pundaknya (menunjuk pundak bagian kiri), kita pegang tangannya, kalau tanganya masih *jenggereng* (tergenggam) (menunjukkan tangan yang menggenggam) berarti dia (korban) masih butuh orang yang menguatkan, 'lepaskan semua, biar mbnya tenang, mbnya lega, keluarkan semua apa yang menjadi ganjalan yang ada didiri mb, silahkan mb nangis sekeras-kerasnya, tarik nafas panjang, keluarin pelan (nada rendah dan halus)' nanti lama-lama tenang.

Peneliti : Mengapa korban dalam keadaan seperti itu?

Relawan :korban mendapat ancaman, tekanan dan *terus bar di antemi* (juga habis dipukuli), *bletung-blethung* (keadaanya bengkok-bengkok), *ndi seng arep dibunung ndi seng arep dihabisi keluargane terus dekne langsung koyo bleng* (akan dibunuh dan akan dihabisi keluarganya jadi kan dia (korban) kayak "bleng") orangnya, '*aku arep nengendi to iki?*' (aku mau kemana sih?), melangkah kesini (Rekso Dyah Utami) pun

kalau tidak diarahkan orang kadang bingung, *ngko nyasar e neng kantor polisi* (nanti nyasarnya entah ke kantor polisi), nahh seringnya kanada yang didampingi polisi ada juga yang didampngi sama pihak kelurahan atau kecamatan untuk datang kesini (Rekso Dyah Utami), itu pun awalnya belum bisa cerita, entah yang nangis dulu, *ngetokke* (mengeluarkan) emosionalnya yang ada di benaknya. *Arep* (mau) marah *raiso* (tidak bisa), *isane nganggo nangis* (bisanya hanya menangis), nahh saat kondisi seperti it terus kita *tekon-tekon ora bakal* (tanya-tanya kan tidak dapat) memberikan keterangan, *ngko keterangane iso mbolak-mbalek ora jelas, ora alur* (nanti yang ada keterangannya tidak jelas arahnya).

Peneliti : Bagaimana relawan dapat mengetahuinya korban merasa nyaman?

Relawan : Tidak diinterogasi, *dadi kan nek bocah diajak ngomong karo bercanda* (jadi kan kalau anak diajak ngobrol sambil bercanda), *semumpamane bocahe isoh iso diajak gojek* (seandainya anak masih bisa diajak bercanda), tapi kalau anaknya sudah pendiam dan nangis, gimana caranya agar anak bercerita. Jadi nggak menyalahkan, ‘berarti kamu salah’ nahh sudah hilang buat bercerita.

Peneliti : Bagaimana cara anda menyusun perencanaan sebagai upaya dalam melakukan pendekatan kepada korban?

Relawan : Yaa pokoknya ada atau tidaknya korban, 2 barang tersebut harus ada di tempat ini.

Peneliti : Kapan waktu yang tepat untuk melakukan pendekatan sebagai upaya korban turut berpartisipasi dan menyampaikan pendapatnya?

Relawan : Liat situasi dan kondisi anak, perlu waktu yang tepat. Saat anak ceria, tidak terlalu capek, keadaanya sudah tenang barulah mulai mengajak ngobrol

Peneliti : Mengajak ngobrol kepada korban itu ngobrolin apa?

Relawan :kan awalnya untuk mengetahui *ceritane piye to* (ceritanya seperti apa sih), diajak ngobrol, di pancing-pancing misal awalnya *meneng wae* (diam saja), kita pancing dengan pertanyaan atau semisal dia (korban) datang sendiri dan kita tahu dia (korban) sudah berkeluarga ditanya ‘mb sudah punya putra atau putri?’ ohh sudah semisal kyak gitu, ‘sekarang putra putrinya di mana mb?, tinggal sama mb atau tinggal sama mbah?’ pertanyaan yang normal nanti baru menjurus ke intinya.

Peneliti : Bagaimana cara anda menyiapkan tempat untuk melakukan proses mediasi dengan korban agar korban merasa nyaman saat bercerita?

Relawan : Anak usia dibawah SD di ruang bermain, kalau diatas itu sudah diruang konselor

Peneliti : Bagaimana rencana tindak lanjut anda setelah mendapatkan informasi dari korban?

Relawan : Tergantung dari ceritanya, apa yang dibutuhkan saat itu segera di

tindak lanjut ke bidang lain. Tapi kalau depresi berat yaa kita pakai psikiater. Bisa juga kita kordinasi dengan bidang lain dan semua bidang bergerak bersamaan karena pada kasus itu semua bidang dipakai

Peneliti : Apa saja yang dibutuhkan korban dan segera di tindak lanjuti?

Relawan : *Yoo kuwi, semisal nek di delok klient butuh segera ditolong konselor psikolog* (yaa itu, semisal dilihat klien benar-benar butuh untuk segera ditolong konselor psikolog), segera. Kita hubungi langsung saat itu juga. Kalau kebetulan ada konselornya kita langsung datengin, yaudah langsung ditangani. Yang kedua, *semisal datang kesini bengeb-bengeb, bethu-bethu* (semisal kesini dengan keadaan memar-memar, bengkak-bengkak), ditanya 'sudah dibawa ke rumah sakit blm?' kalau belum langsung kesana., visum.

Peneliti : Bidang apa saja yang terkait kasus anak?

Relawan : Semua, kan disini ada 5 bidang. Pengaduan, bidang kesehatan, rehabilitasi sosial, hukum dan reintegrasi (pemulangan).

Peneliti : Mengapa anak usia SD, penempatan ada di ruang bermain?

Relawan : Kalau disuasana begini (ruang kantor) itu kan jadi kayak yang formal banget, kalau di ruang bermain klien tidak terkesan sedang diamati, diobservasi, itu kan sambil main itu juga jadi media kita untuk melakukan pendekatan dengan klien, kita *building* dulu, membangun hubungan baik dulu dengan media bermain, main apa gitu, itu kalau tanyain langsung kan gak ada main anak-anak kan merasa aku *dikapakke neng kene* (aku diapain disini).

Peneliti : Berapa waktu yang anda butuhkan sebagai upaya untuk mendapatkan informasi yang lengkap dari korban?

Relawan : Pada umumnya korban cerita bisa sampai 2 jam lebih, padahal yang efektif itu maksimal 45 menit. Lebih dari itu biasanya ceritanya itu muter, sudah keluar jalur

Peneliti : Bagaimana cara anda menyusun pesan atau pertanyaan yang ditujukan kepada korban agar korban merasa nyaman?

Relawan : Kita berempati dulu, kita ikut merasakan apa yang sedang dialami, kita pahami apa yang dialami. Tidak boleh bertanya berulang-ulang,, dengan nada yang bersahabat

Peneliti : Bagaimana cara relawan berempati kepada korban?

Relawan : Yaa kalau korban nangis kitanya cuek berarti kita nggak empati, tapi kalau korban nangis kita deketin, pokoknya klien datang dan nangis, kita datengin, kita tempok (menyentuh), ini (menunjuk pegang pundak dan tanganya) nanti korban merasa nyaman, korban merasa 'ohh ak ternyata ada yang perhatian, berarti masih ada yang peduli dengan diri ku'. Semisal seperti dokter dengan pasien, misal dokternya *linggoh neng kene pasin e neng kono* (duduk di sini pasien duduk di sana) (menunjuk tempat yang berlawanan arah), *njok terus dinengke* (terus di diamkan saja), jadi rasa kepedulianya kurang gitu. Harusnya kan 'ohh berarti masih ada yang peduli', memang ruang pengaduan *setingane kyo kuwi kan* (setinganya terlihat formal), namun ketika

klien nangis kita datengin, kita *jejerin* (deketin/disampingnya).

Peneliti : Berempati kepada korban itu yang dimaksud seperti apa?

Relawan : Yaa kalau korban nangis kitanya cuek berarti kita nggak empati, tapi kalau korban nangis kita deketin, pokoknya klien datang dan nangis, kita datengin, kita tempok (menyentuh), ini (menunjuk pegang pundak dan tanganya) nanti korban merasa nyaman, korban merasa ‘ohh ak ternyata ada yang perhatian, berarti masih ada yang peduli dengan diri ku’. Semisal seperti dokter dengan pasien, misal dokternya *linggoh neng kene pasin e neng kono* (duduk di sini pasien duduk di sana) (menunjuk tempat yang berlawanan arah), *njok terus dinengke* (terus di diamkan saja), jadi rasa kepedulianya kurang gitu. Harusnya kan ‘ohh berarti masih ada yang peduli’, memang ruang pengaduan *setingane kyo kuwi kan* (setinganya terlihat formal), namun ketika klien nangis kita datengin, kita *jejerin* (deketin/disampingnya).

Peneliti : Mengapa pertanyaan yang disampaikan kepada korban tidak boleh diulang-ulang?

Relawan : *Yoo seng mau wes di tekokke ojo tekokke meneh* (yaa kalau pertanyaan yang sudah ditanyakan jangan ditanyakan lagi). Semisal tadi aku sudah menanyakan kenapa dia (korban) *kok iso bertengkar* (kok bisa bertengkar), jelas nanti aku *ora nekokke meneh* (tidak mempertanyakan lagi). Sudah aku catat jadi nanti konselor yang lainnya juga jangan menanyakan hal tersebut. Nanti konselor lainnya bisa membaca narasi yang aku tulis, namun pertanyaan yang perlu diulang itu jika pernyataan yang diberikan diawal dengan pernyataan diakhir berbeda, itu kita ulang lagi pertanyaannya. ‘loh mb, tadi di awal bilangya seperti ini, ini tadi kok barusan bilangya seperti ini? Yang betul yang mana (nada rendah dan halus)’ gitu. Namun kalau kita merasa sudah jelas, tidak perlu diulang dan dicatat, jadi nanti konselor lainnya tidak mempertanyakan yang itu. Namun kalau pernyataannya belum jelas perlu ditanyakan kembali sama konselor yang lain.

Peneliti : Mengapa pertanyaan itu tidak boleh diulang-ulang?

Relawan : Klien bosen, dan merasa *mau ditekokke kok di tekokke meneh to mb* (tadi sudah ditanyakan kok ditanyakan lagi sih mb). *Karep e klien, ki nek uwes ngomong neng pengaduan, yowes* (pengenya klien kalau sudah cerita di pengaduan yaa sudah). *Seng liyane ora tekon meneh* (yang lain tidak ditanyakan lagi).

Peneliti : Bagaimana cara anda mengukur (evaluasi) keberhasilan dari strategi yang anda susun?

Relawan : Korban merasa nyaman, adanya komunikasi 2 arah, adanya manfaat dari perkenalan karena ketika kasus ditunda nantinya ad panggilan yang dicari nama kita, apakah inget dengan nama kita atu tidak.

Peneliti : Komunikasi dua arah itu yang seperti apa?

Relawan : *Kono iso diajak omong, kene juga* (korban bisa diajak ngobrol, sini juga), saling memahami satu dengan yang lain.

Peneliti : Mengapa perlu adanya tahap pengukuran (evaluasi)

- keberhasilan setelah melakukan proses mediasi terhadap korban?**
- Relawan : Sangat perlu karena harus tau progress korban dari awal hingga akhir, saling koordinasi dengan bidang lainnya, agar tidak adanya miscom pada lapangan, tujuanya agar lancar dan segera terselesaikan kasusnya.
- Peneliti : *Miss communication* yang biasa terjadi itu seperti apa?**
- Relawan : Biasanya klien cerita di pengaduan A, cerita di yang lain B. padahal kita sudah menggali diawal, kita kan biasanya ada evaluasi atau CC (*Case Conferences*). Semisal dapat dari polda, awal di polda ceritanya gimana, dibawa kesini, diidentifikasi, cerita di psikolog seperti ini, okk kita konferensi tidak lanjutnya gimana, tapi kita dengar dulu dari pihak polda awal ceritanya gimana, jadi kita meluruskan. Nanti kanada titik temunya, semisal permasalahan itu tidak sepenuhnya klien nggak bersalah, kadang klien ada andil juga. Jadi klien bisa bersalah dan kesalahan tidak sepenuhnya pada pelaku, karena klien yang melakukan kesalahan namun menempatkan dirinya sebagai korban. Jadi kalau sudah gitu, kita edukasi semuanya, cari jalan tenganya, baiknya gimana.
- Peneliti : Mengapa relawan menggunakan nada bahasa yang bersahabat kepada korban?**
- Relawan : Bedanya di sini sama *neng kepolisian ketok serius to* (di kepolisian kan pertanyaannya kelihatan serius kan), ‘kejadian di mana? Waktunya kapan? (nada tegas)’ nadanya yang beda. Nah kalau nada bersahabat itu kan ‘kalau boleh tahu mb, kejadiannya kapan?, terus, di mana? (nada rendah dan lembut)’ kan nadanya beda. Dengan nada seperti itu, klien merasa tidak diinterogasi. Jadi klien merasa ‘*oh aku iki ki curhat* (oh ak ni curhat)’, tapi kalau di polisi kan kayak diinterogasi. Penggunaan nada, ‘kalau boleh tahu ceritanya seperti apa yaa mb?, terus kejadiannya di mana? (nada rendah dan lembut), kan nada seperti itu dimaksud. ‘*aku ki lagi surhat loo* (aku itu lagi curhat loo), *aku ki lagi* (aku itu lagi butuh) butuh orang yang mendengarkan aku.
- Peneliti : Mengapa anak yang menjadi sasaran korban?**
- Relawan : Kalau kekerasan dalam rumah tangga, biasanya pelampiasan dari oran tua yang tidak tertuangkan. Yang ada alatnya anak sebagai pelampiasan. Kalau pelecehan seksual karena akibat pornografi, yang merajalela di HP bisa menyimpan hal itu. Sehingga anak terpancing, ada rasa ingin melakukan, gimana sih rasanya kalau kayak gitu. Ada juga faktor orang tua karena kebutuhan seks dengan istrinya atau dengan pasanganya tidak terpuaskan, dia melihat anak ‘*wahh iki* (wahh ini), *iseh kinyis-kinyis* (masih mulus)’ ,kalau mbah-mbah karena masih puber yang tidak tersalurkan.
- Peneliti : Apa faktor penyebab terjadinya tindak kekerasan kepada anak?**
- Relawan : Emosi, kebanyakan emosi.
- Peneliti : Bagaimana dampak terhadap anak yang terjadi akibat tindak kekerasan yang menyimpannya?**

Relawan : Sikologis, psikisnya. Jadi anak itu dapat kekerasan, contoh dipukul atau dibentak-bentak nanti kan jadi trauma, traumanya *krungu* (dengar) suara keras dikit, *mesti wedi* (pasti takut). Itu contoh kecil, kalau kasus pelecehan seksual cenderung anak jadi pemurung, dan itu untuk mengembalikan psikologisnya lagi tidak mudah, kecuali pelecehan seksual yang suka sama suka, karena ingin dimintai pertanggungjawaban, karena yang laki-laki tidak mau tanggung jawab. Kan dilakukan dengan suka sama suka. Itu sikologisnya nggak kena, paling yaa muncul pemikiran untuk menggugurkan saja. Namun kalau yang dipaksa, itu beda. Butuh penguatan serius psikisnya, apa lagi korban hamil, di masyarakat gimana. Dengan kita damping, korban merasa dihormati, ada yang peduli dan diperhatikan, dengan permasalahan ini *enjoy* aja. Bahkan yang awalnya nggak mau menerima anaknya (anak yang dikandungnya), jadi mau.

Transkrip Wawancara

Nama informan : Elly Ervinawati, S.Psi., Psi

Usia : 35 Tahun

Jenis kelamin : Perempuan

Waktu wawancara : 23 November 2016

24 Februari 2017

Peneliti : Bagaimana persiapan anda ketika akan bertemu dengan korban?

Relawan : Kalau untuk pertanyaan pada intinya semua korban sama, identitasnya dulu yang ditanyakan, baru mulai ke masuk permasalahan. Yang dilakukan melihat dari kondisi psikis korban datang, selanjutnya kita *assessment* dulu, dengan wawancara, di tes dengan melihat gerak tubuh korban, dengan skala depresi, melihat apakah adanya indikasi kecemasan atau tidak

Peneliti : Mengapa relawan melakukan tes tersebut kepada korban?

Relawan : Dites dengan melihat gerak tubuh korban (observasi). Jadi kan ada tu indikasi misalkan dia (korban) cemas, gerakan tubuhnya kayak duduknya gelisah, tangannya gerak-gerak atau dia (korban) pegang *tissue* diremas-remas, atau menandakan gerakan tubuh yang menandakan dia (korban) tidak nyaman, ada takut, ada cemas. Kalau ada tanda seperti itu kita bisa *perception checking* yaa artinya aku punya persepsi dia cemas nih, nahh itu aku bisa tanyakan, apa yang bikin kamu kok terlihat seperti takut, cemas, terutama bertemu dengan orang baru atau pertanyaan-pertanyaan yang bikin dia takut atau cemas, kita harus responsif terhadap apapun. Dari bahasa tubuhnya, dari cerita dia, jadi kan pendengar aktif tu begitu. Mendengarkan aktif itu melihat semuanya. Tidak hanya dari informasi tapi juga dari bahasa tubuhnya kita bisa. Karena psikolog itu kan melakukan wawancara itu kan pakai hipotesa, kayaknya ini cemas deh, cemasnya karena apa, nah terus kita ngejar pertanyaan untuk ngecek persepsi kita, untuk memastikan kecemasannya. Kalau bohong, itu kadang-kadang banyak orang yang bilang itu psikolog bisa ngecek kebohongan atau apa gitu yaa, coba itu dicek bohong atau nggak. Tidak sepenuhnya itu tugas psikolog untuk mengetahui itu bohong atau nggak, yaa kita mungkin bisa ngeceknnya dengan konsistensi ceritanya, kok mencla-mencle (kok gak konsisten).

Peneliti : Mengapa untuk mendekati korban perlu adanya perencanaan dan persiapan?

Relawan : Prinsip konselor itu harus dapat membuat korban nyaman dulu

Peneliti : Bagaimana anda mengawali komunikasi dengan korban sebagai upaya proses pendekatan terhadap korban?

Relawan : Kita adanya perkenalan, kita siapa, tujuan korban apa disini, cerita korban kami lindungi itu perlu kami sampaikan agar dapat kepercayaan dari korban, dalam keadaan apapun kami harus tetap senyum. Nada tidak boleh mengintrogasi, nada lebih rendah

Peneliti : Mengapa relawan menggunakan nada bahasa rendah kepada korban?

Relawan : Yang enak didengar aja, gak kayak membentak, nada intonasinya tu yang lembut lahh, gak yang keras gitu. Yaa biar gak kelihatan lagi interogasi, jadi seolah-olah kita sedang mendengarkan klien, itu pun tergantung respon dari klien yaa, jadi enak kalau pakai yang ‘emang kenapa? Kenapa bisa? Kok bisa gitu? (nada lembut dan rendah), nah kayak gitu-gitu loh. Gak yang ‘kok bisa? Kenapa?’ (nada tinggi dan tegas), kan enak kalau intonasi suara rendah tu.

Peneliti : Mengapa relawan tidak boleh mengintrogasi kepada korban?

Relawan : Kayak memojokkan, terkesan menyalahkan klien, klien merasa tidak dimengerti, dia merasa jadi korban. Misalkan korban pelecehan nih, terus kita pengen tahu ada unsur suka sama suka atau tidak. ‘pada saat itu kamu menikmati gak?, kok bisa sih kamu jam 9 malem pergi, mau diajak?’ (nada tinggi dan tegas). Kan kalau pakai normalnya kita, ‘ngapain kamu jam 9 malam diajak? (nada tinggi dan tegas). Lebih ke menyudutkan, menyalahkan. Kita harus memahami kondisi klien. Kita harus menempatkan agar klien merasa didengarkan permasalahannya, baru kita analisa. Jadi yaa gak boleh intervensi, walaupun kita sudah tau kayak gimana klien.

Peneliti : Bagaimana cara relawan menyusun perencanaan sebagai upaya dalam melakukan pendekatan kepada korban?

Relawan : Kita sebagai konselor harus siap kapan pun ketika korban datang

Peneliti : Bagaimanacaranya menangani korban usia anak yang cenderung diam?

Relawan : Kalau anaknya cenderung diam, itu biasanya kita untuk mengeksplor (eksplorasi), untuk menggali kronologis atau menggali tentang efek psikologisnya itu bisa melalui mainan, mainan boneka atau lainnya, karena tidak semua anak sama. Contoh misalkan, dulu ada anak yang sulit sekali bercerita tentang kejadian dia dilecehkan kakek-kakek tentangnya, diawali dengan kita bermain dulu untuk mencairkan suasana, artinya dia ketemu saya dengan orang baru, kan susah to mau cerita mau apa gitu susah, terus nanya-nanya hal-hal yang ringan dulu saja, seperti sekolahnya di mana?, temannya siapa aja?, tadi habis ngapain?, sukanya main apa?, yaa kayak gitu, hal-hal yang buat dia

senang. Hobinya apa?, buat anak itu senang, merasa ada orang yang mau dengar ceritanya tentang hobinya dan sebagainya, baru dari situ mungkin dengan permainan-permainan boneka biasanya, boneka ulil itu bisa menggambarkan saat kejadian itu dia direbahkan pakai boneka itu, bonekanya direbahkan terus ada eyang-eyang itu yang mengistilahkan '*kathok ku di plotrokke, terus simbah nguyuhi aku*' (Bahasa anak)(celana ku dilepas, terus simbah kencingin aku), nahh disitu dari awal dia (korban) kita tanya-tanya hal-hal yang buat dia senang, yang nggak-nggak langsung, kejadian di mana? Yang nggak kayak bertanya hal-hal sesuatu yang nggak nyaman, gitu jadi dengan pendekatan dulu, kita pelajari dulu kasusnya. Kan ada tu dari pengaduan kasusnya seperti apa, gimana-gimana dari situ kita bisa bikin hipotesa, bikin rancangan apa pertanyaan-pertanyaan yang sekiranya cocok untuk anak seusia ini. Mungkin kita dapat informasi dari pengaduan 'anaknya begini loo mb, diam loo mb, anaknya ceria banget, owh anaknya gampang diajak cerita' seperti itu, kalau anaknya pendiam biasanya dengan cara seperti itu. Pertanyaannya sudah ada disisni sihh (menunjuk kepala). Menduga-duganya kalau anaknya ini begini, biasanya dengan cara begini-begini, gitu. Biasanya dengan permainan itu lebih enak, jadi anak itu tidak sedang diinterogasi, ditanya-tanya jadi anak bisa *boring*.

Peneliti : Bagaimana yang dimaksud dengan menunggu korban tenang terlebih dahulu?

Relawan :yaa ketika dia sudah siap bercerita, dari ekspresi korban. Dari mulai mau membuka suaranya. Ekspresinya kayak sudah nggak ada rasa takut lagi, sudah tidak kayak tegang, kayak 'aku tu ngapain sih' (psikolog memposisikan sebagai korban) seperti itu. Yaa kalau dalam keadaan ketakutan, cemas terus kita tanya-tanyain hal-hal yang dia gak nyaman, kejadian yang bikin traumatik dia kan nggak sinkron yaa. Yaa harus menunggu dia relaks dulu, dan itu tidak dalam serta-merta satu kali dia langsung bisa. Itu nggak bisa ditentukan waktunya kapan. Kalau kayak kasus di Gunung kidul itu dua kali pertemuan. Rata-rata pertemuan dengan korban yaa dari keseluruhan empat kali. Setiap pertemuan bisa sampai 1 jam 30 menit. Itu pun juga tidak hanya anak yaa yang di terapi, kan orang tuanya juga.

Peneliti : Mengapa harus menunggu korban merasa nyaman dahulu?

Relawan : Misalkan untuk korban kekerasan yang sudah di RDU, itu kan sudah dari kepolisian, sudah kemana-kemana, itu kan sudah ditanyain macem-macem, biasanya kalau korban begini saya tidak serta-merta hari itu target saya tanya kronologis atau apa gitu, dilihat dari kondisinya, kalau dia masih takut-takut atau apa gitu kita *building report* untuk membangun pendekatan diri kepada dia, atau membangun situasi yang nyaman dulu sama kita. Kita bukan orang baru yang langsung menyelesaikan masalah pada saat itu juga tu nggak. Jadi kita pahami dulu dia, baru ditanya-tanya, baru dibuka-

buka, baru divisum, baru apa kan anak kan capek gitu, ditanya-tanyain, ketemu orang yang berbeda-beda, yang ditanyain sama. Jadi kita lihat dulu, sudah ngapain aj, sudah gimana aja, baru setelah itu bikin nyamannya yaa biasa aja, ngajak ngobrol biasa. 'tos dulu' (muka ceria dengan nada anak) atau mainan apa gitu di ruang bermain atau apa, sehingga kan dia nyaman dulu dengan kita, dan biasanya diawal-awal saya tanya-tanya dulu dengan orang tuanya dulu, kalau anaknya bermain saya juga ikut bermain. Nyaman itu kayak anaknya sudah mulai tersenyum sama kita, sudah mulai mau membuka suaranya, kadang kan anak 'eemmm nggak, nggak mau' (dengan nada anak yang pemalu) kayak gitu kan nggak serta-merta langsung bisa nanya-nanya, harus bikin dia sepaham lahh dengan kita. 'ohh ini mb elly, ini yang akan menolong dia, oh ini rumah aman'. Ngajak ngobrolnya juga 'sekolahnya di mana?, kakak mu berapa?, teman mu siapa aja?kalau maen sama siapa aja?, kalau di rumah sama teman mainnya apa aja? (bahasa anak dengan ekspresi anak). Yang pertanyaan biasa lah, bukan yang berat-berat, yang ringan dalam keseharian mereka".

Peneliti : Berapa waktu yang anda butuhkan sebagai upaya untuk mendapatkan informasi yang lengkap dari korban?

Relawan : Kalau untuk anak bisa sampai 2 jam

Peneliti : Apakah waktu 2 jam itu sebagai patokan korban untuk bercerita?

Relawan : Nggak sih, itu bisa lebih bisa juga kurang.

Peneliti : Bagaimana cara anda menyusun pesan atau pertanyaan yang ditujukan kepada korban agar korban merasa nyaman?

Relawan : Tanya-tanya pada umumnya namanya siapa, sekolah dmn, temanya siapa, main apa, hobinya apa, klo suka nyanyi yaa kita ikutan nyanyi. Bahasanya jangan terburu-buru, santai aja. Pertanyaan dan pernyataan yang memojokan dia, ngejasdment dia

Peneliti : Bagaimana jika anak tidak mau ditanya-tanya?

Relawan : Ke alunya, alu itu orang terdekat klien. Seperti kayak orang tuanya atau orang-orang terdekatnya. Semua korban pelecehan kalau ke RDU pasti didampingi.

Peneliti : Bagaimana cara anda menyiapkan tempat untuk melakukan proses mediasi dengan korban agar korban merasa nyaman saat bercerita?

Relawan : Tempat duduk leter L atau di sampingnya, jangan di depannya

Peneliti : Bagaimana cara anda memanfaatkan media sebagai upaya pendekatan kepada korban?

Relawan : Dengan media itu, kita juga ikut serta bermain. Anak mulai senang bermain barulah kita Tanya-tanya yg lebih sensitive kejadian yang

dialami. Ada juga tehnik makanan, menggambar, mewarnai. Kita lakukan sesuai keadaanya.

Peneliti : Mengapa anak di tempatkan ada di ruang bermain?

Relawan : Kalau disuasana begini (ruang kantor) itu kan jadi kayak yang formal banget, kalau di ruang bermain klien tidak terkesan sedang diamati, diobservasi, itu kan sambil main itu juga jadi media kita untuk melakukan pendekatan dengan klien, kita *building* dulu, membangun hubungan baik dulu dengan media bermain, main apa gitu, itu kalau tanyain langsung kan gak ada main anak-anak kan merasa aku *dikapakke neng kene* (aku diapain disini).

Peneliti : Bagaimana jika tidak mau diajak bermain?

Relawan : Sejauh ini anak-anak mau yaa, dunianya anak kan main. Pasti mau, sediam-diamnya anak, pas nangis diajak diruang bermain pasti main gitu.

Peneliti : Mengapa media (alat bermain:boneka) menjadi analogi?

Relawan : Karena permainan itu kan dunia anak yaa, jadi kan anak senang bermain, jadi nggak bisa dia cerita langsung, jadi dengan permainan atau menggambar. Menggambar itu juga cara yang lumayan juga buat mengeksplor, kejadiannya seperti apa, kayak misalkan dia menggambar orang, 'orang ini siapa?', kalau misalkan dia dulu pernah ada kejadian, jadi dia korban pelecehan, nah terus dia gambar orang, orangnya itu digambar gede banget, terus ada titik-titik diwajahnya, ketika kita tanya 'kamu gambar siapa?', dia gambar si X, X itu pelaku. 'siapa ini?', 'ini, yang nakal sama aku' gitu. 'loh, nakanlnya kenapa?', 'kamu diapain?', 'yaa, waktu aku mainan sama temen ku Y, misalkan dia sebut nama temannya, di gardu jaga dia manggil aku, terus aku dikasih uang, terus dia mau pegang-pegang susu ku, pegang ini ku (organ intim), ini sudah berkali-kali, sering, dia jahat sama aku' nahh yang begitu. Justru dengan menggambar, itu dia ekspresi alam bawah sadar dia gitu, untuk mengungkapkan hal yang dia senang atau hal yang dia tidak suka. Kadang anak-anak menggambar seperti itu.

Peneliti : Mengapa anda memanfaatkan media sebagai bentuk upaya pendekatan kepada korban?

Relawan : Karena media sebagai salah satu cara yang paling efektif untuk melakukan pendekatan kepada korban agar korban mau bercerita. Itu memudahkan anak-anak dan memudahkan kami untuk menganalogi (mengistilahkan), menggantikan sosok korban, pelaku, mempersepsikan itu dengan permainan. Medianya biasanya main boneka, binatang-binatang. Misalkan kita tahu pelakunya adalah eyang-eyang, namanya eyang X. dianalogikan misalnya 'tiba-tiba eyang X datang' (nada rendah, boneka yang dianalogikan eyang X yang dipegang psikolog), terus dia langsung 'oke hob' (nada bahasa anak, mengalihkan pandangan dan menutupi wajahnya dengan

tangan), kayak gitu kan bisa berarti dia tidak nyaman dengan eyang X ini. ‘kenapa?’ (nada rendah), dia pergi misalkan yaa, ‘eyang X itu nakal, jahat’ (nada bahasa anak) nah yang seperti itu. Jadi seolah-olah yaa sambil mainan gitu, dihadirkan sebentar dulu, terus berarti di alihkan dulu, dia tidak nyaman dengan kehadiran eyang X, atau kita lihat ekspresinya kok kayaknya dia gak suka kenapa ‘ohh gak suka, yaudah deh aku pulang aja’ (nada rendah dan lembut), jadi kita tu harus sensitif melihat perubahan, jadi kita kan tau yaa. Tapi tu tunggu benar-benar dia siap, enak, tidak diawal permainan tiba-tiba dimunculkan itu kan jadi *bad mood* dianya nanti.

Peneliti : Bagaimana cara relawan dapat mengetahui korban mengalami indikasi kecemasan?

Relawan : Untuk menentukan kecemasan klien ada tes namanya *Beck Anxiety Inventory* (BAI), itu tes kuisioner. Itu ada poin sekian sampai sekian, itu masuk kecemasan yang sedang atau biasa aja. Ada skala penegaknya, kita juga ada alat tes grafis atau menggambar itu juga ada indikasi-indikasi yang bisa mengatakan anak ini cemas. Kalau ada indikasi kecemasan, kita disini sih melakukan stabilisasi dulu yaa kecemasannya, mungkin dengan relaksasi. Kayaknya lagi cemas banget yaa, kita relaksasi dengan nafas bisa (Tarik nafas dan hembuskan), bisa juga dengan tidak mengajukan pertanyaan yang membuat dia cemas, kita bisa alihkan pertanyaan yang lain, sampai dia benar-benar siap. Kalau relaksasi nafas itu kana da efek *healing* ketika dalam waktu satu menit, ada enam kali tarikkan nafas, tahan sebentar dan keluarkan pelan-pelan, itu punya efek bisa menenangkan. Atau kalau ototnya kaku-kaku kita bisa relaksasi otot, dilemaskan dulu. Tujuannya biar klient tenang.

Peneliti : Mengapa sebagai konselor menunjukkan senyumannya kepada korban?

Relawan : Yaa kita harus *warm* yaa, untuk menerima klient. Misalkan kita datang-datang dah kayak gak siap menerima, bahasa tubuh kita juga harus mendekat begini (duduk yang mendekati korban), bukan yang begini, menjauh (duduk sambil bersandar yang menjahui klien), itu harus benar-benar diperhatikan. Misalkan kita bolak-balik lihat jam kan itu tandanya kita kesusu (terburu-buru) itu kan siapa pun pasti nggak nyaman, jadi kita sebelumnya sudah menyiapkan diri untuk ayoo, kamu mau cerita, aku siap menolong kamu.

Peneliti : Bagaimana cara relawan mengajukan pertanyaan kepada korban untuk menggali informasi yang dibutuhkan?

Relawan : Itu kan ngalir sendiri, kadang juga pakai ditanya. ‘aku diklekarke, terus simbah pipis, neng nunuk ku’ (aku ditidurkan, terus simbah kencing, diburung ku) gitu-gitu. ‘diplotrokke katok ku, trus simbah pipis neng nunuk ku, terus aku loro’ (celanaku dilepas, terus simbah kencing di burung ku, terus aku kesakitan). Yaa itu, cerita sendiri,

mengalir. Kalau aku yang mengawali pertanyaan, pada intinya sih nanya pernah main apa aja?, pernah main ketempat eyang X gak? (nada lemah lembut), 'iyaa pernah' (nada bahasa anak), kadang kayak gitu tu gak ada bakunya sih, ngalir aja. Kalau efeknya yang terjadi pada anak aku nanyanya ke keluarga, masih traumatis atau gak.

Peneliti : Bagaimana cara anda mengukur (evaluasi) keberhasilan dari strategi yang anda susun?

Relawan : Korban dapat bercerita semua, menjawab semua pertanyaan yang kita butuhkan

Peneliti : Mengapa perlu adanya tahap pengukuran (evaluasi) keberhasilan setelah melakukan proses mediasi terhadap korban?

Relawan : Evaluasi bersama dari seluruh bidang, kita share agar gk ada miskom ketika dilapangan, tindak lanjutnya bagaimana, apa yang urgent dan mana yang masih bisa di proses

Peneliti : Bagaimana yang dimaksud dengan evaluasi bersama dengan seluruh bidang?

Relawan : Iyaa *case conference*, jadi misalkan perjalanan kasus sudah sebulan, hukum apa tindaklanjutnya, psikologi hasilnya apa, bidang kesehatan apa hasilnya, terus kita bikin *action plan* untuk kasus ini, pendampingan hukum kah, atau apa gitu. Jadi evaluasi dilakukan tiap bidang yaa, kita ada sendiri juga.

Peneliti : Miss communication yang sering terjadi seperti apa?

Relawan : Kalau disini kan masuknya bidang kesehatan, psikolog ada dua ni. Kami misalkan sepakat kalau klien ini tidak ada indikasi yang mengarah ke depresi, psikolog tidak melihat ada tanda-tanda depresi. Hanya cukup pendampingan psikologis, tidak perlu adanya terapi farmakoterapi atau minum obat. Tapi dokter bersikukuh untuk tetap diobati, yaa biasalah kayak hukum alam dokter, perbedaan pendapat. Yang penting kita sejalan, targetnya klien bisa baik, gitu aja sih. Yaa udah, pada saling ngerti, hormati masing-masing lahh.

Peneliti : Bagaimana yang dimaksud dengan situasi urgent dan apa yang dilakukan?

Relawan : Kayak dia mau bunuh diri, ada juga yang kesurupan. Yaa malam-malam telfon pak ustad, ni aku harus ngapain, tak baca-bacain sesuai intruksi beliau aja. Kan gak mungkin kita pakai ilmu psikologi pada saat itu.

Peneliti : Bagaimana cara relawan mengetahui anak depresi berat/traumatik?

Relawan : Pertama, ada perubahan perilaku, misalnya awalnya ceria jadi tidak ceria. Terus mudah menangis, terus *nightmare*, suka mimpi buruk malam-malam. Biasanya nafsu makan jadi berkurang, suka merengek, jadi panakut. Bisa dinyatakan traumatik itu setelah 6 bulan yaa. Kalau

awal-awal masih takut tapi belum bisa dikatakan trauma, kadang anak takut setelah itu biasa aja. Kita harus lihat 6 bulan kemudian. Tapi yang terjadi anak-anak yang ku tangani itu, yaa awal-awal aja. Terus selanjutnya gak lagi. Sudah mau sekolah, sudah biasa kalau ketemu orang baru, gak yang ketemu semua orang baru takut, mengurung diri di kamar. Nahh tanda-tanda itu biasanya, yang *aware* itu kan orang tua to, ni anak ku kok berubah yaa, kenapa yaa, ada beberapa yang kayak gitu. Kalau *pipis* (kencing) kesakitan, terus mau lewat rumahnya eyang X kok takut, ada apa. Yaa seperti itu tanda-tanda, kadang anak diancam jangan bilang siapa-siapa yaa. Nanti tak bunuh kalau bilang atau nanti gak *tak jajain* (belikan) lagi, kadang kan pelaku mengancam kayak gitu. Dilema yang seperti itu kadang orang tua jadi tau owh anaknya jadi korban.

Peneliti : Bagaimana cara relawan menyampaikan pertanyaan yang disampaikan ke korban?

Relawan : Kalau misal kita bertanya pengen tahu tentang kronologisnya, misal kayak gambar itu tadi, ehh boneka itu tadi yaa, dia merebahkan dengan bonekanya, kayak gimana kejadiannya, ‘nih aku tiduran’, ‘terus habis itu, gimana?’, yaa lebih ke runtutan ceritanya kayak gimana dengan bahasa yang bahasa kayak anak-anak lah. Jadi kita tidak sedang yang ngobrol-ngobrol kayak nanyain pelajaran dan sebagainya gitu, dan tidak ekspresi kayak kita takut, kayak kita jijik, kayak apa kayak apa gitu yaa, netral aja gitu. Ekspresi kita netral, jadi anak tidak sedang dirasa ohh ini yang menjijikkan yaa, owh ini yang menakutkan yaa. ‘terus gimana?, setelah itu? (nada anak), ‘yaa terus simbah mipisin saya, neng kathok ku. Kathok ku di plotrokke, terus simbah pipis disitu’ (nada anak, yaa terus simbah ngencingin aku, di celana ku. Celana ku dilepas, terus simbah kencing disitu). ‘terus apa yang kamu rasakan?’, ‘sakit’, udah gitu terus gimana, kamu lari?’, ‘iyaa aku lari kerumah’, ‘udah gitu kamu bilang sama bapak/ibu?’, ‘nggak, simbah bilang nggak boleh bilang siapa-siapa, nanti kalau nggak aku *dipateni* (dibunuh)’. Udah gitu kan indikasinya ada ancaman atau tidak, dia lapor atau nggak. ‘terus kalau pipis sakit (terus kalau kencing sakit)?’, ‘iyaa, ada merah-merahnya’, berarti ada memarnya. Kebetulan anak itu tinggal dengan eyangnya, sama bapaknya. Ibunya kerja di Jakarta. Jadi untuk urusan mandi, dan sebagainya itu laki-laki semua. Jadi tidak *aware* kalau ada kejadian seperti itu, nah kalau sampai kesakitan, *pipis* (kencing) sakit, baru tu curiga. Baru dia ngaku terus ibunya pulang, baru dia cerita.

Peneliti : Berapa usia anak yang menjadi korban?

Relawan : Korban usia anak kebanyakan perempuan, jumlah usianya variatif, SD ada, SMP ada, SMA juga ada.

Peneliti : Bagaimana faktor penyebab terjadinya tindak pelecehan seksual kepada anak?

Relawan : Karena anak itu makhluk yang lemah, tidak berdaya dan bisa

diperdayai. Bisa di *iming-imingi* (digodain) dengan hal-hal yang menarik. Karena mereka lemah. Faktor lain kurang perhatian orang tua.

Peneliti : Bagaimana dampak yang timbul kepada anak, akibat terjadinya tindak pelecehan seksual kepada anak?

Relawan : Ada yang sehari dua hari gak mau sekolah, takut ketemu orang baru, gak bisa tidur, gak mau makan, ngompol yang sebelumnya gak pernah ngompol. Dampak panjangnya, kalau tidak didampingi itu bisa jadi pelaku suatu saat nanti. Kita sih lebih ke *support* ke dia yaa, kalau saya selalu memberikan motivasi ke mereka, terutama anak SD, ini masa depan ku udah hancur, mungkin gak ada lagi laki-laki yang mau dengan saya, saya sudah ternoda, tidak suci lagi (psikolog menempatkan diri sebagai korban) persepsinya seperti itu. Kemudian saya motivasi mereka, kamu itu masih punya hak, untuk meraih mimpi kamu, untuk meraih kebahagiaan kamu, masih punya hak. Jangan menganggap kamu itu sudah tidak suci lagi atau apa. Kan biasanya di Koran gitu ada tulisan telah menghancurkan masa depan, itu jangan dipercaya. Yaa itu kadang perlu aku ceritakan agar termotivasi, yaa aku harus bangkit, aku harus mampu. Kalau anak-anak yang aku *support* orang tuanya. Pahami bahwa anak ini masih punya hak, tanamkan konsep diri yang baik. Sebagai orang tua jangan ada label negatif terhadap anaknya.

Ruang Bidang Psikologi



Ruang Bidang Pengaduan



Ruang Bermain



Media Permainan





DATA KORBAN KEKERASAN PEREMPUAN & ANAK
PUSAT PELAYANAN TERPADU PEREMPUAN & ANAK (P2TPA)
"REKSO DYAH UTAMI" DIY
Berdasarkan Wilayah

No.	Wilayah	Tahun					Jumlah
		2010	2011	2012	2013	2014	
1	Yogyakarta	35	48	56	49	29	
2	Bantul	24	15	34	33	30	
3	Kulonprogo	4	5	5	5	7	
4	Gunungkidul	3	-	2	6	6	
5	Sleman	52	48	31	35	42	
6	Lain-lain	8	8	5	14	6	
	Jumlah	126	124	133	142	120	



DATA KORBAN KEKERASAN PEREMPUAN & ANAK
PUSAT PELAYANAN TERPADU PEREMPUAN & ANAK (P2TPA)
"REKSO DYAH UTAMI" DIY
Berdasarkan Jenis Kekerasan

No.	Kategori Kasus	Tahun					Jumlah
		2010	2011	2012	2013	2014	
1	Kekerasan Terhadap Istri	50	57	49	75	70	
2	Kekerasan Terhadap Anak	21	28	12	21	24	
3	Perkosaan	8	1	8	4	4	
4	Kekerasan Dalam Pacaran	6	4	7	13	8	
5	Kekerasan Dalam Rumah Tangga	31	30	56	20	11	
6	Lain-lain	10	4	1	9	3	
	Jumlah	126	124	133	142	120	



BPPM Prov. DIY

DATA KORBAN KEKERASAN PEREMPUAN & ANAK PUSAT PELAYANAN TERPADU PEREMPUAN & ANAK (P2TPA) "REKSO DYAH UTAMI" DIY Berdasarkan Jenis Kekerasan

No.	Kategori Kasus	Tahun					Jumlah
		2010	2011	2012	2013	2014	
1	Kekerasan Terhadap Istri	50	57	49	75	70	
2	Kekerasan Terhadap Anak	21	28	12	21	24	
3	Perkosaan	8	1	8	4	4	
4	Kekerasan Dalam Pacaran	6	4	7	13	8	
5	Kekerasan Dalam Rumah Tangga	31	30	56	20	11	
6	Lain-lain	10	4	1	9	3	
	Jumlah	126	124	133	142	120	

MEKANISME PENANGANAN KORBAN KEKERASAN





Certificate of Registration

**PUSAT PELAYANAN TERPADU PEREMPUAN DAN ANAK
KORBAN KEKERASAN "REKSO DYAH UTAMI"**

Jalan Balirejo Nomor 25, Yogyakarta, Indonesia

Operate a management system that complies with the requirements of

ISO 9001:2008

With the scope:

Provision of integrated service centers for women and children victims of violence.

EA Code: 36

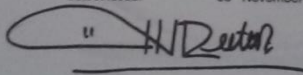
Certificate No. QSJ2473

Originally Registered: 05th November 2015

Registered by WQA: 05th November 2015

Re-issued: 05th November 2016

Latest Issue: 05th November 2015



Signed on behalf of WQA APAC

Validity of this certificate can be checked by contacting:
Worldwide Quality Assurance Asia Pacific
Wilma Kasgoro, 18th Floor,
Jl. MH Thamrin Kav 53,
Jakarta 10350, Indonesia
Telephone +62(21) 360 0631
www.wqa-apac.com

This certificate remains the property of Worldwide Quality Assurance and must be returned on request.

WQA 140, Issue 7